

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul “**ANALISIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA GUNA MENINGKATKAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**” (Studi Kasus Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung). Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menghindari agar tidak terjadi kesalahpahaman atau kekaburan dalam memahami skripsi ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul skripsi sehingga bahasan ini dapat terarah dan tidak menyimpang dari maksud yang diinginkan. Berikut akan diuraikan beberapa definisi istilah yang berkaitan yaitu diantaranya:

1. *Kebijakan* menurut Carl Friedrich adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seorang, kelompok, atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan.<sup>1</sup>
2. *Pembangunan* adalah membentuk manusia-manusia atau individu-individu otonom, yang memungkinkan mereka bisa mengaktualisasikan segala potensi terbaik yang dimilikinya secara optimal.<sup>2</sup>
3. *Sumber Daya Manusia* adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Penyusunan Model-model Implementasi Kebijakan Publik*, cetakan Kedua, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2014, hlm. 9-10

<sup>2</sup> Faisal Basri, *Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Harapan Bagi Kebangkitan Indonesia*, Erlangga, Jakarta, 2002, hlm. 112

4. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)* adalah indikator yang digunakan untuk mengukur salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kualitas dari hasil pembangunan ekonomi, yakni derajat perkembangan manusia. IPM adalah suatu indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator, yakni (a) kesehatan, (b) pendidikan yang dicapai, dan (c) standar kehidupan.<sup>4</sup>
5. *Ekonomi Islam* ialah suatu cabang ilmu pengetahuan yang berupaya untuk memandang, menganalisis, dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara-cara yang Islami. Cara-cara Islami yang dimaksudkan disini adalah cara-cara yang didasarkan atas ajaran agama Islam, yaitu Al-qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>5</sup>

Berdasarkan pengertian dari beberapa istilah yang telah dijelaskan, maka judul skripsi ini bermaksud untuk menganalisis sejauh mana keberhasilan pembangunan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah kota Bandar Lampung dalam meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yaitu khususnya di wilayah Kecamatan Panjang. Dengan penelaahan tersebut, maka akan diketahui efektifitas kebijakan pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada demi mewujudkan pemerataan pembangunan. Dalam penelitian ini juga merupakan upaya untuk

---

<sup>3</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan Ketujuh, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 244

<sup>4</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia*, cetakan Pertama, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hlm. 167

<sup>5</sup> Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, *Ekonomi Islam*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 17

mengkaji bagaimana permasalahan tersebut dilihat kesesuaiannya dalam perspektif ekonomi Islam.

## **B. Alasan Memilih Judul**

### **1. Secara Objektif**

- a. Pembangunan sumber daya manusia menjadi penting dan perlu mendapat perhatian sebab pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu dapat memecahkan persoalan kesejahteraan masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat penting dalam strategi kebijakan suatu wilayah karena manusia pada dasarnya merupakan sumber daya utama dalam pembangunan. Untuk itu pentingnya penekanan terhadap kualitas pembangunan manusia telah menjadi kebutuhan karena dengan sumber daya yang andal maka akan mendorong tercapainya kemajuan di segala aspek kehidupan. Sehingga, kualitas manusia memiliki andil besar dalam menentukan keberhasilan pembangunan wilayahnya.
- b. Dalam era globalisasi yang terjadi di segala bidang kehidupan, maka sangat dituntut untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pengembangan terhadap kualitas sumber daya manusia diharapkan akan mampu membawa suatu wilayah ke masa depan yang maju dan berdaya saing. Untuk mewujudkannya diperlukan peran pemerintah sebagai pemangku kekuasaan yang bertanggung jawab dalam membangun kecerdasan bangsa dan menciptakan kesejahteraan umum melalui kebijakan-kebijakannya. Berbagai program kebijakan

diupayakan untuk mampu meningkatkan pembangunan sumber daya manusia diantaranya dengan peningkatan akses terhadap pelayanan kebutuhan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan akses terhadap kebutuhan ekonomi. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk menyediakan barang publik kepada masyarakat. Dalam penyediaan barang publik haruslah memperhatikan keadilan agar tercapai kesejahteraan yang merata. Terwujudnya pemerataan pembangunan merupakan cita-cita setiap daerah termasuk Kota Bandar Lampung, maka dari itu perlunya strategi kebijakan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

## 2. Secara Subjektif

- a. Karena judul penelitian tersebut relevan dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni yakni Jurusan Ekonomi syari'ah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
- b. Literatur dan data-data yang dapat menunjang penelitian ini tersedia di perpustakaan dan jurnal-jurnal serta publikasi terkait sehingga skripsi dapat diselesaikan.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Upaya pembangunan negara sedang berkembang pada mulanya diidentikkan dengan upaya meningkatkan pendapatan per kapita atau populer disebut strategi pertumbuhan ekonomi.<sup>6</sup> Namun kemudian, ternyata kebanyakan negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan peningkatan

---

<sup>6</sup> Mudrajad Kuncoro, *Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan*, Erlangga, Jakarta, 2010, hlm. 4

pendapatan per kapita tidaklah menunjukkan perbaikan dalam kehidupan dan pembangunan manusia, karena kebanyakan rakyatnya hidup dalam kemiskinan.<sup>7</sup> Lemahnya paradigma pembangunan yang mengabaikan sumber daya manusia sebagai subjek dan objek pembangunan, maka ahli ekonomi pembangunan, ahli kependudukan, dan ahli sumber daya manusia sendiri, bersepakat untuk membangun sebuah paradigma yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia (SDM).<sup>8</sup>

Manusia merupakan elemen hidup dan pokok dari setiap program pembangunan. Mereka adalah tujuan sekaligus sebagai sasaran pembangunan, dan apabila mereka tidak dipersiapkan secara tepat untuk dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan, dan kepentingan dirinya tidak dilindungi dalam batas-batas kesejahteraan sosial, tidak mungkin akan berhasil mengaktualisasikan tujuan-tujuan pokok Islam dalam pembangunan.<sup>9</sup>

Berbicara masalah sumber daya manusia, sebenarnya dapat kita lihat dari dua aspek, yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas menyangkut jumlah sumber daya manusia atau penduduknya yang kurang penting kontribusinya dalam pembangunan, dibandingkan dengan aspek kualitas sumber daya. Bahkan kuantitas sumber daya manusia tanpa disertai dengan kualitas yang baik akan menjadi beban pembangunan suatu bangsa. Sedangkan kualitas menyangkut mutu sumber daya manusia tersebut, yang menyangkut kemampuan, baik kemampuan fisik maupun kemampuan non-fisik

---

<sup>7</sup> Rustian Kamaluddin, t.th, "Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia dan Perbandingannya Antar Daerah", [www.online.fe.trisakti.ac.id](http://www.online.fe.trisakti.ac.id), akses 22 Mei 2016.

<sup>8</sup> Hasan Aedy, *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Perspektif Islam: Sebuah Studi Komparasi*, cetakan Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2011, hlm. 42

<sup>9</sup> M. Umer Chapra, *Islam and Economic Development*, Alih Bahasa Ikhwan Abidin B, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, cetakan Pertama, Gema Insani Press, Jakarta, 2000, hlm. 85-86

(kecerdasan dan mental). Oleh sebab itu untuk kepentingan akselerasi suatu pembangunan di bidang apa pun, maka peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu prasyarat utama.<sup>10</sup>

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan modal dasar pembangunan suatu bangsa, agar Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah dapat dimanfaatkan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan SDM yang mempunyai daya tembus dan daya tangkal yang kuat karena kemampuan ilmu pengetahuan yang andal, keimanan dan ketakwaan yang kokoh, etos kerja, daya juang yang tinggi, suatu tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi pula. SDM berkualitas memiliki produktivitas tinggi yang mampu memajukan pembangunan perekonomian bangsanya, karena perbedaan mendasar perekonomian antara negara-negara maju dengan negara-negara berkembang adalah meningkatnya produktivitas sumberdaya manusia di negara maju dibanding negara-negara berkembang. SDM yang berkualitas dalam ekonomi Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an, Al-Hadist maupun Ijma telah lama dikumandangkan, ditandai dengan banyaknya firman Allah yang berkaitan dengan manusia di antaranya manusia yang beriman dan bertakwa sebagaimana yang dijadikan kriteria SDM yang berkualitas di atas. Salah satu firman Allah yang berkaitan dengan manusia beriman terdapat pada<sup>11</sup> Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11<sup>12</sup>:

---

<sup>10</sup> Soekidjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, cetakan Keempat, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm. 1

<sup>11</sup> Titiek Herwanti dan Muhammad Irwan, "Kualitas Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Ekonomi Islam di Nusa Tenggara Barat", *Jurnal ekonomi dan Keuangan*, Vol. 17 edisi Juni 2013, hlm 131-132, [http://jurnal.stiesia.ac.id/article/download\\_selection\\_article/2/20140716001/1](http://jurnal.stiesia.ac.id/article/download_selection_article/2/20140716001/1), akses 9 Maret 2016

<sup>12</sup> M. Said, *Terjemah Al Quran Al Karim*, cetakan Pertama, PT Al-Ma'arif, Bandung, 1987, hlm. 490

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu diminta supaya bergeser dalam suatu majelis, bergeserlah. Tuhan akan memberi kelapangan kepadamu. Kalau kamu diminta meninggalkan tempat, tinggalkanlah, nanti Allah akan mengangkat kamu orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu beberapa tingkatan. Tuhan tahu apa yang kamu kerjakan itu."*

Ayat ini memberikan dua ciri sekaligus manusia yang berkualitas yaitu:

(1) beriman dan (2) berilmu pengetahuan, hasilnya akan mendapat derajat yang lebih tinggi. Merujuk pada ayat ini, untuk membangun perekonomian suatu bangsa dituntut manusia yang berilmu pengetahuan didasarkan pada keyakinannya (iman) dengan mengikuti petunjuk dari Allah SWT penciptanya maupun Rasulullah SAW. Bila suatu bangsa memiliki SDM yang berkualitas yang mampu mengolah seluruh potensi SDA yang dimiliki, maka dipastikan perekonomian bangsa tersebut akan berada pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara atau bangsa yang tidak memiliki SDM berkualitas meskipun memiliki SDA yang melimpah.<sup>13</sup>

Mengatasi masalah sumber daya manusia merupakan tantangan yang paling berat dan paling membutuhkan waktu lama dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan ekonomi membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, perlu untuk melihat secara riil sejauh mana pembangunan sumber daya manusia sebagai modal

<sup>13</sup> Titiek Herwanti, *Op.Cit*, hlm. 133

pembangunan ekonomi, yang dapat dilihat melalui indikator Indeks Pembangunan Manusia/*Human Development Indeks* (HDI).<sup>14</sup>

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), atau dikenal dengan sebutan *Human Development Index* (HDI)<sup>15</sup> merupakan indikator yang mengukur capaian pembangunan manusia berdasarkan komponen-komponen dasar kualitas hidup. Komponen-komponen tersebut mencakup kesehatan, pengetahuan, dan kelayakan hidup. Kesehatan diukur melalui angka harapan hidup, pengetahuan diukur melalui angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, sementara tingkat hidup layak diukur melalui pengeluaran riil per kapita.<sup>16</sup> Jadi, jelas bahwa tiga unsur ini sangat penting dalam menentukan tingkat kemampuan suatu wilayah untuk meningkatkan IPM-nya. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, selain juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja, yang pada gilirannya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah. Jadi, IPM di suatu wilayah akan meningkat apabila ketiga unsur tersebut dapat ditingkatkan, dan nilai IPM yang tinggi menandakan keberhasilan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut. Dalam perkataan lain, terdapat suatu korelasi positif antara nilai IPM dengan derajat keberhasilan pembangunan ekonomi.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi dalam Ekonomi Islam dan Format Keadilan Ekonomi di Indonesia*, cetakan Pertama, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 151

<sup>15</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Loc.Cit.*

<sup>16</sup> <http://sipd.bangda.kemendagri.go.id/datacenter/index.php?page=ipm>, akses 09 Maret 2016

<sup>17</sup> Tulus T.H. Tambunan, *Loc.Cit.*



Sumber daya manusia yang berkualitas bagi negara sedang berkembang seperti halnya Indonesia, merupakan faktor penting dalam upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dengan negara lain.<sup>18</sup> Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk yang sangat padat, kira-kira terdapat 232.516,8 juta jiwa lebih penduduk di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang sangat besar, Indonesia memiliki potensi sumber daya manusia yang sangat besar dari segi kuantitas. Pertumbuhan sumber daya manusia yang cepat, tetapi kualitas yang ada masih rendah, karena potensi tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber daya pembangunan.<sup>19</sup> Berdasarkan Laporan Pembangunan Manusia 2015 Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-bangsa (UNDP), IPM Indonesia berada di peringkat ke-110 dari 188 negara dengan besaran 0,684.<sup>20</sup>

Berdasarkan nilai IPM tahun 2013, terdapat 18 provinsi yang berada di bawah IPM nasional yakni diantaranya adalah provinsi Lampung.<sup>21</sup> IPM Lampung sejak tahun 2013 sebesar 72,87, dibawah rata-rata nasional yang sebesar 73,81.<sup>22</sup> Jika dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Indonesia, Lampung masih berada di peringkat yang masih kurang memuaskan, berada di peringkat 20-21 dari IPM provinsi lain di Indonesia.<sup>23</sup>

---

<sup>18</sup> Nurul Huda, dkk, *Ekonomi Pembangunan Islam*, cetakan Pertama, Prenamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 164

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 165

<sup>20</sup> <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2015/12/16/154600626/Indeks.Pembangunan.Manusia.Indonesia.Stagnan.>, akses 22 Mei 2016

<sup>21</sup> <http://sipd.bangda.kemendagri.go.id/datacenter/index.php?page=ipm>, *Loc.Cit.*

<sup>22</sup> <http://simreg.bappenas.go.id/document/Publikasi/DokPub/09.%20Anprov%20Lampung.pdf>, akses 9 Maret 2016

<sup>23</sup> [http://lampung.bps.go.id/website/pdf\\_publicasi/Indeks-Pembangunan-Manusia-2013.pdf](http://lampung.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Indeks-Pembangunan-Manusia-2013.pdf), akses 15 Mei 2016

Berkaitan dengan pembangunan sumber daya manusia di Kota Bandar Lampung, Kecamatan Panjang merupakan daerah yang memiliki masalah cukup memprihatinkan terutama dari segi ekonominya. Hal ini ditunjukkan berdasarkan data dari BPS yaitu Kota Bandar Lampung dalam angka, bahwa jumlah keluarga prasejahtera di Kecamatan Panjang tahun 2014 adalah yang terbanyak diantara kecamatan lainnya yaitu sebesar 5.045, dan jumlah fakir miskin terbanyak juga berada di Kecamatan Panjang yaitu sebanyak 2.331 tahun 2013-2014 dengan jumlah yang meningkat pada tahun 2015 yaitu sebanyak 5.041 dan masih termasuk jumlah tertinggi dibanding dengan kecamatan lain di Kota Bandar Lampung. Selain itu dari segi kesehatan bahwa Kecamatan Panjang merupakan penyandang cacat dengan jumlah terbanyak pada tahun 2014 yaitu sebanyak 231.

Berbanding dengan kecamatan lain seperti misalnya Kecamatan Rajabasa yang jumlah keluarga prasejahteranya terendah yaitu berjumlah 1009, serta Kecamatan Sukarame yang jumlah keluarga sejahtera III plus tertinggi yaitu sebanyak 1746 dan penyandang cacat terendah yaitu 29, dan Kecamatan Enggal yang memiliki jumlah fakir miskin terendah yaitu 166, maka kondisi kecamatan Panjang masih perlu mendapat perhatian serius bagi pemerintah.<sup>24</sup>

Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“ANALISIS KEBIJAKAN PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA GUNA MENINGKATKAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) DALAM PERSPEKTIF**

---

<sup>24</sup> <https://bandarlampungkota.bps.go.id/>, akses 14 April 2016

**EKONOMI ISLAM”** (Studi Kasus Di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung).

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kebijakan pembangunan sumber daya manusia dan efektivitasnya guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimanakah kebijakan pembangunan sumber daya manusia guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung menurut perspektif ekonomi Islam?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pembangunan sumber daya manusia dan efektivitasnya guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.
  - b. Untuk mengetahui bagaimana kebijakan pembangunan sumber daya manusia guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung menurut perspektif ekonomi Islam.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Secara teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dan menambah pengetahuan penulis serta pembaca mengenai kebijakan pembangunan sumber daya manusia guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam persepektif ekonomi Islam.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi tambahan terkait bidang studi Ekonomi Syari'ah.

### b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman penelitian bagi penulis mengenai kebijakan pembangunan sumber daya manusia guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dalam perspektif ekonomi Islam.
- 2) Secara akademis diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
- 3) Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi pemerintah Kota Bandar Lampung untuk dijadikan acuan dalam perencanaan kebijakan ekonomi mengenai pelaksanaan pembangunan sumber daya manusia.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan yakni penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.<sup>25</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan yang berlokasi di kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung untuk melihat situasi dan kondisi berdasarkan permasalahan yang diteliti.

Selain penelitian lapangan, penelitian ini juga termasuk penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data dan informasi di suatu perpustakaan.<sup>26</sup> Setelah melihat keadaan di lapangan, peneliti mencari beberapa referensi baik dari Al-qur'an, hadits, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung, data-data dari BPS, dan literatur terkait masalah yang diteliti guna menunjang penelitian yang dilakukan.

#### b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yaitu penelitian dengan data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekuensi, dan kemudian

---

<sup>25</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, edisi Pertama, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 28

<sup>26</sup> *Ibid.*

dilakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>27</sup> Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya-upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.<sup>28</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menggambarkan tentang keadaan pembangunan sumber daya manusia di kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung berdasarkan data dan fakta yang ada.

## 2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungannya dengan objek yang diteliti. Data tersebut bias diperoleh langsung dari personel yang diteliti dan dapat pula berasal dari lapangan.<sup>29</sup> Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan penyebaran kuesioner yang dilakukan di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

---

<sup>27</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori - Aplikasi*, cetakan Kedua, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 94

<sup>28</sup> Mardalis, *Op.Cit*, hlm. 26

<sup>29</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, cetakan Pertama, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 57

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli.<sup>30</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa sumber-sumber bacaan yaitu Al-Qur'an dan Hadits, buku-buku, jurnal-jurnal, dokumen-dokumen, publikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Bandar Lampung, karya ilmiah, serta literatur lainnya yang terkait dengan pokok bahasan dalam skripsi.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.<sup>31</sup> Tujuan dilakukannya observasi yakni untuk mengetahui situasi dan kondisi dari lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Panjang Kota Bandar Lampung.

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian.<sup>32</sup> Wawancara yang

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 58

<sup>31</sup> *Ibid*.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 62

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan tanpa menyusun daftar pertanyaan sebelumnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan, tetapi pertanyaan tidak menentu arahnya kecuali hanya ditentukan dengan garis-garis besar apa yang diwawancarakan.<sup>33</sup> Wawancara dilakukan kepada Camat Kecamatan Panjang.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah sebuah set pertanyaan yang secara logis berhubungan dengan masalah penelitian, dan tiap pertanyaan merupakan jawaban-jawaban yang mempunyai makna dalam menguji hipotesis.<sup>34</sup> Kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah jenis kuesioner semistruktur yaitu pertanyaan dibuat dengan alternatif-alternatif jawaban yang telah ditentukan dan dibawahnya ditambahkan alternatif “Lain-lain”.<sup>35</sup> Selain wawancara, peneliti juga menyebarkan kuesioner untuk memperoleh data dengan tujuan agar dapat memperkuat fakta atau memperjelas kondisi yang ada terkait permasalahan dalam penelitian.

d. Studi Dokumenter

Studi dokumenter merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 63

<sup>34</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, cetakan Ketujuh, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2009, hlm.

<sup>35</sup> *Ibid*, hm. 208



masalah penelitian.<sup>36</sup> Data dalam penelitian selain diperoleh oleh peneliti langsung di lapangan melalui observasi, wawancara dan kuesioner juga diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di kecamatan Panjang serta publikasi dari BPS dan Bappeda Kota Bandar Lampung untuk kelengkapan data penelitian.

#### 4. Populasi dan Sampel

##### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>37</sup> Dalam hal ini, populasi yang dimaksud dalam penelitian ialah data Kecamatan Panjang terkait dengan pembangunan sumber daya manusia.

##### b. Sampel

Sampel adalah sebagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian bila populasi terlalu besar, peneliti tidak mungkin mengambil semua untuk penelitian misal karena terbatasnya dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.<sup>38</sup> Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel purposif adalah sampel yang dipilih secara cermat dengan mengambil orang atau objek penelitian yang selektif dan mempunyai ciri-ciri yang spesifik. Sampel

---

<sup>36</sup> Nurul Zuriah, *Op.Cit.*, hlm. 191

<sup>37</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian – Bisnis & Ekonomi*, cetakan Pertama, Pustaka Baru Press, Yogyakarta, 2015, hlm. 80

<sup>38</sup> *Ibid*, hlm. 81

yang diambil memiliki ciri-ciri yang khusus dari populasi, sehingga dapat dianggap cukup representatif. Ciri-ciri maupun strata yang khusus tersebut sangat tergantung dari keinginan peneliti.<sup>39</sup> Sampel dalam penelitian ini merupakan data wilayah yang dipilih sebagai representasi yaitu 3 kelurahan dari 8 kelurahan di Kecamatan Panjang dengan kriteria kelurahan yang memiliki kualitas sumber daya manusia paling rendah dan yang paling tinggi yaitu kelurahan Ketapang Kuala, Way Lunik, dan Panjang Utara.

#### 5. Pengolahan Data

- a. Reduksi data (*data reduction*) adalah kegiatan mengikhtisarkan hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.
- b. *Display data* adalah pengorganisasian hasil reduksi data ke dalam suatu bentuk tertentu seperti sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain; yang gunanya untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.<sup>40</sup>

#### 6. Analisis Data

Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode berpikir induktif.

Kata deskriptif berasal dari bahasa Inggris, *descriptive*, yang berarti bersifat menggambarkan atau melukiskan sesuatu hal. Penelitian deskriptif

---

<sup>39</sup> Moh. Pabundu Tika, *Op.Cit*, hlm. 46

<sup>40</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, cetakan Ketujuh, Rajawali Pers, Jakarta, 2010, hlm. 70

kualitatif diuraikan dengan kata-kata menurut pendapat responden, apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitiannya, kemudian dianalisis pula dengan kata-kata apa yang melatar belakangi responden berperilaku (berpikir, berperasaan, dan bertindak) seperti itu tidak seperti lainnya, direduksi, ditriangulasi, disimpulkan (diberimakna oleh peneliti), dan diverifikasi (dikonsultasikan kepada responden dan teman sejawat).<sup>41</sup>

Analisis data dilakukan secara induktif yakni tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari fakta empiris. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.<sup>42</sup> Berangkat dari fenomena di lapangan, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap data dan fakta yang diperoleh di lapangan tersebut untuk memperoleh kesimpulan dan pemecahan mengenai masalah yang ada dalam penelitian.

---

<sup>41</sup> Husaini Usman, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi Kedua, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 129-130

<sup>42</sup> Nurul Zuriah, *Op.Cit*, hlm. 93